

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.<sup>1</sup>

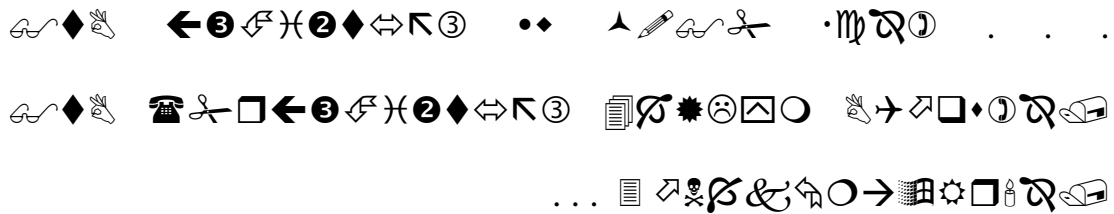
Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa adalah pendidikan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan di masa mendatang. Hal ini diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan di masa mendatang. Ketika seseorang memasuki dunia kerja dan terjun ke masyarakat maka seseorang tersebut harus mampu menerapkan apa yang dipelajari ketika di sekolah. Konsep ini diperlukan untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan itu menyentuh potensi siswa.

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2.

Faktanya sendiri, saat ini banyak ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah yang menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang kita hadapi sekarang. Hal ini berawal dari lemahnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk menghafal informasi saja sedangkan dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir siswa diabaikan. Oleh sebab itu, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11, dalam ayat tersebut Allah SWT memotivasi kita untuk melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik, ayat tersebut berbunyi:



Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk berubah, kita tidak bisa bergantung pada siapa-siapa, melainkan perubahan tersebut harus dimulai dari diri kita sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa:

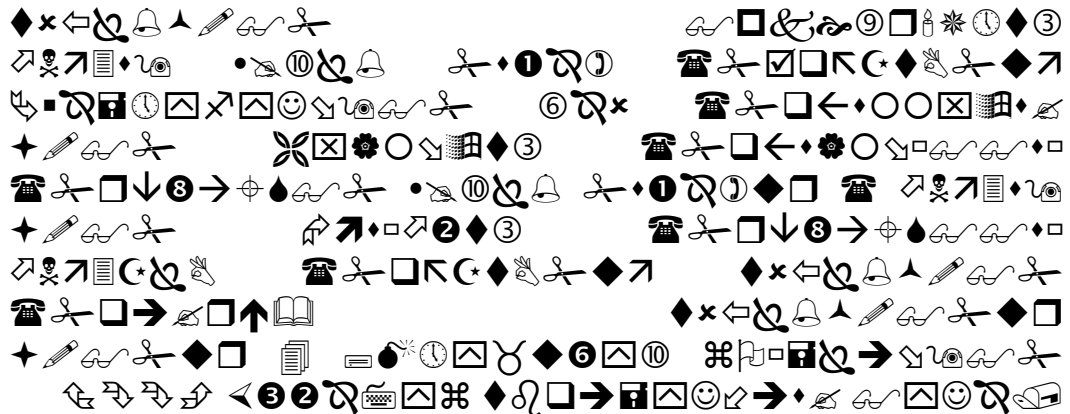
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan undang-undang diatas maka ada beberapa hal penting yang dapat kita ambil. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana oleh karenanya dalam menjalankannya bukan asal-asalan dan untung-untungan akan tetapi harus melalui proses yang bertujuan. *Kedua*, pendidikan harus terencana dimana suasana belajar dan proses pembelajaran tidak boleh dikesampingkan, artinya antara proses dengan hasil belajar harus seimbang. *Ketiga*, pendidikan membentuk potensi diri, artinya pendidikan harus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. *Keempat*, pendidikan adalah pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan/intelektual serta perkembangan keterampilan anak sesuai kebutuhan.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sindiknas)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 2.

Al-Quran menganjurkan manusia untuk beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:



Dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mangarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu

<sup>3</sup> Trianto, *Op.,Cit*, h. 17.

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>4</sup> Sedangkan mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Selain itu mengajar juga pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.<sup>5</sup>

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti: Alquran dan Hadits, Akidah dan Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di Sungai Lulut Kabupaten Banjar. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut ini tempat peneliti akan melakukan penelitian. Pembelajaran

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.13.

<sup>5</sup> Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 47.

Akidah Akhlak di sekolah ini diajarkan oleh guru mata pelajaran yang membidangnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut diperoleh bahwa selama ini kebanyakan guru hanya menggunakan konsep pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar, khususnya untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Yang mana metode yang dominan digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Akhirnya siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan guru di dalam kelas tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan siswa kepada guru sebagai *feed back*.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam khususnya Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.<sup>6</sup>

Mencermati hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Diharapkan penggunaan

---

<sup>6</sup> Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 80.

strategi dalam pembelajaran ini berpengaruh positif bagi siswa. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan rasa kerjasama dan rasa percaya diri yang tinggi. Sehingga hasil belajar siswa pun dapat mencapai target yang diharapkan.

Strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran adalah salah satu upaya untuk mencapai ketuntasan belajar. Maka setiap guru seyogyanya memiliki beragam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Standar kompetensi sudah disusun. Bahkan ada Standar Kompetensi Lulusan pada setiap mata pelajaran dan setiap jenjang kelas. Untuk menjamin pencapaian kompetensi itu, maka guru harus mempunyai strategi pembelajaran.<sup>7</sup>

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick*. Strategi pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari strategi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan strategi ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), h. 3-4.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 223.

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan strategi *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru harus memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.<sup>9</sup>

Diharapkan keterlibatan aktif siswa dalam strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick* akan mendorong siswa untuk lebih mengerti apa yang mereka lakukan sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik. Jika belajar dilakukan secara aktif maka siswa akan terdorong untuk mencari sesuatu. Mereka akan mencari jawaban atas pertanyaan, mencari informasi untuk memecahkan masalahnya atau mencari cara untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Perbandingan Penggunaan Strategi Pembelajaran *Make a Match* dengan *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas V MIN Sungai Lulut Kabupaten Banjar”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah adanya penggunaan strategi pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

---

<sup>9</sup>Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 109.



2. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah adanya penggunaan strategi pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan strategi pembelajaran *make a match* dengan *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah adanya penggunaan strategi pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Hasil belajar siswa kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah adanya penggunaan strategi pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Ada tidaknya perbedaan antara penggunaan strategi pembelajaran *make a match* dengan *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengingat bahwa Akidah Akhlak sangat penting sekali terutama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbandingan antara strategi pembelajaran *make a match* dengan *talking stick* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Mengingat pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan harapan strategi pembelajaran *make a match* dengan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sepengetahuan peneliti, belum pernah ada yang meneliti masalah ini di lokasi yang sama.

#### **E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

##### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut.

a. Perbandingan

Perbandingan adalah perbedaan (selisih).<sup>10</sup> Maksud perbandingan di sini adalah perbandingan hasil belajar Akidah Akhlak yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick* di kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016.

b. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar Akidah Akhlak siswa adalah nilai mata pelajaran Akidah Akhlak yang diperoleh dari tes akhir setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick* di kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016.

c. Strategi Pembelajaran *Make a Match*

Strategi pembelajaran *make a match* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada kerjasama antar siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran melalui kartu-kartu dengan suasana yang menyenangkan.

d. Strategi Pembelajaran *Talking Stick*

Strategi *talking stick* adalah strategi pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dengan strategi *talking stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 87.

mengemukakan pendapat.<sup>11</sup> *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan strategi ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika *stick* yang digulirkan jatuh kepadanya.

## **2. Lingkup Pembahasan**

Agar pembahasan masalah tidak meluas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah kelas V MIN Sungai Lulut Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian ini hanya membandingkan hasil belajar Akidah Akhlak antara dua strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick*.
- c. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Op., Cit*, h. 109.

- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## **F. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- c. Distribusi jam belajar antara kelas *make a match* dan kelas *talking stick* relatif sama.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil hipotesis:

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ); terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick* pada mata pelajaran Akidah akhlak di kelas V MIN Sungai Lulut.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

- b. Hipotesis nol ( $H_0$ ); tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick* pada mata pelajaran Akidah akhlak di kelas V MIN Sungai Lulut.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai khasanah keilmuan sekaligus referensi pada pengembangan pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, khususnya dalam bidang pendidikan, terutama dalam prestasi belajar anak di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institut, penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang Perbandingan Penggunaan Strategi Pembelajaran *make a match* dengan *talking stick* Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak.

- b. Bagi guru

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar Akidah Akhlak di sekolah.

c. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar tetap giat belajar dengan situasi yang dialaminya, sehingga mencapai prestasi belajar yang baik.

d. Sebagai pengetahuan dalam wawasan pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran *make a match* dan *talking stick*. Serta dapat memanfaatkan penelitian apabila nanti terjun ke dunia pendidikan khususnya ketika menjadi guru.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

### **1. Bab I : Pendahuluan**

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional dan lingkup pembahasan, anggapan dasar dan hipotesis, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II : Landasan Teori**

Pada bab landasan teori terdiri dari pembelajaran akidah akhlak di MI, strategi pembelajaran akidah akhlak di MI, penilaian hasil belajar akidah akhlak di MI.

### **3. Bab III : Metode Penelitian**

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian.

### **4. Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data**

Bab ini terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di kelas, deskripsi kegiatan pembelajaran, deskripsi hasil belajar akidah akhlak siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, uji beda hasil belajar akidah akhlak siswa, pembahasan hasil penelitian.

### **5. Bab V : Penutup**

Pada bab penutup terdiri dari simpulan dan saran.